



INTISARI

Disertasi ini mengkaji cerita perjalanan perempuan Indonesia 2011—2014 melalui kerangka genre-subjektivitas-politik. Empat karya dipelajari: *The Naked Traveler: 1 Year Round The World Trip/ TNTRTW* (Trinity 2014), *Perempuan Merah Putih: Kisah Pendakian ke Puncak Gunung Elbrus, Tertinggi di Benua Eropa/ PMP* (Nungky Irma Nurmala Pratikno 2011), *The Jilbab Traveler/ TJT* (Asma Nadia 2012), dan *London: Angel/ LA* (Windry Ramadhina 2013), dalam horizon resepsi kebijakan Millions Friends Zero Enemy (*MFZE*, 2009—2014). Menggunakan analisis kualitatif komparatif-tematis, disertasi menerapkan dan memperluas kerangka Carl Thompson, Sara Mills, dan Debbie Lisle. Temuan utama adalah cerita perjalanan perempuan Indonesia (2011–2014) bekerja sebagai situs negosiasi hegemoni berlapis; karenanya genre, subjektivitas, dan politik beroperasi sebagai sistem yang saling mengkondisikan secara rekursif, bukan tiga elemen terpisah. Dari temuan tersebut, jawaban terhadap rumusan masalah menunjukkan (1) Pergeseran epistemik dari otoritas kolonial-maskulin (berbasis jarak objektif) ke otoritas populis (berbasis utilitas praktis dan kredibilitas kolektif); (2) Empat subjektivitas: Neoliberal-Kosmopolitanisme (varian wirausaha-pascakolonial), Nasionalis-Domestik (varian Ibu-Patriot), Transnasional-Religius (varian Saleha Global), dan Ambivalen (varian Maskulin-Feminin) yang terbentuk dari negosiasi kompleks dengan lima wacana (konvensi genre, kolonial, feminin, agama, nasionalisme); (3) Empat agenda politik berbeda: TNT mengartikulasikan agenda neoliberal-kritis akomodasi neokolonial (mengidentifikasi hierarki paspor global tetapi merespons dengan logika kompetitif), *PMP* mengusulkan agenda feminis-nasionalis yang ambivalen (memberdayakan perempuan melalui narasi heroik tetapi tertanam dalam Ibumisme Negara), *TJT* menawarkan agenda kosmopolitanisme-religius anti-kolonial (memanfaatkan solidaritas ummah tetapi mengandung risiko eksklusivisme), dan *LA* menghadirkan agenda depolitisasi-afektif yang mereproduksi kolonial (menghindari representasi nasional melalui relasi personal tetapi mereproduksi patriarki representasional). Kontribusi teoretis utama adalah Kerangka Diskursif Lima Wacana (memperluas Mills) dan konsep Politik Arena Ganda (memperluas Lisle), menunjukkan bahwa resistensi dalam satu arena tidak otomatis menerjemahkan ke arena lain. Penelitian mendemonstrasikan provinsialisasi teori Barat melalui dialog kritis dengan realitas lokal Indonesia.

Kata kunci: cerita perjalanan perempuan, genre, subjektivitas, politik arena ganda, pascakolonial Indonesia



ABSTRACT

*This dissertation examines Indonesian women's travel writings (2011—2014) through a genre-subjectivity-politics framework. Four works are analyzed: *The Naked Traveler: 1 Year Round the World Trip/ TNTRTW* (Trinity 2014), *Perempuan Merah Putih: Kisah Pendakian ke Puncak Gunung Elbrus, Tertinggi di Benua Eropa/ PMP* [Red and White Women: The Story of Climbing to the Peak of Mount Elbrus, the Highest Mountain in Europe] (Nungky Irma Nurmala Pratikno 2011), *The Jilbab Traveler/ TJT* (Asma Nadia 2012), and *London: Angel/ LA* (Windry Ramadhina 2013), within the reception horizon of the "Millions Friends Zero Enemy" (MFZE) foreign policy, 2009—2014. Using comparative-thematic qualitative analysis, the dissertation applies and critically extends theoretical frameworks from Carl Thompson, Sara Mills, and Debbie Lisle. Primary findings reveal that women's travel writing functions as a site of layered hegemonic negotiation: genre, subjectivity, and politics operate as a recursively conditioning system rather than as discrete elements. Three principal outcomes address the research questions: (1) an epistemic shift from colonial-masculine authority grounded in objective distance to a populist authority grounded in practical utility and collective credibility; (2) the emergence of four subjectivities: Neoliberal-Cosmopolitan (entrepreneurial postcolonial), Nationalist-Domestic (Mother-Patriot), Transnational-Religious (global pious subject), and Ambivalent (masculine-feminine hybrid), produced through complex negotiations among five discourses (genre conventions, coloniality, femininity, religion, nationalism); and (3) four distinct political agendas mapped onto the corpus: TNT's neoliberal-critical accommodation of neocolonial hierarchies; PMP's ambivalent feminist-nationalism; TJT's anti-colonial religious cosmopolitanism with exclusivist risks; and LA's affective depoliticization that reproduces colonial and patriarchal representational logics. The dissertation's primary theoretical contributions are the Five-Discourse Framework (extending Mills) and the concept of Multi-Arena Politics (extending Lisle), demonstrating that resistance in one arena does not automatically translate to another. The research exemplifies the provincialization of Western theory through critical dialogue with Indonesian local realities.*

Keywords: women's travel writing, genre, subjectivity, doubled-arena politics, postcolonial Indonesia